

Kearifan Lokal sebagai Sumber Informasi dan Media Pembelajaran Berbasis Budaya

Nurlidiawati^{1*} & Ramadayanti²

^{1,2}Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Correspondence E-mail: nurlidiawati@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to examine local wisdom as a source of information and a learning medium. It uses historical, anthropological, sociological, and educational approaches, with a descriptive qualitative (case study) design. Data sources are primary and secondary: primary data come from students of the Department of History of Islamic Civilization, while secondary data consist of relevant written materials. Data were collected through observation, in-depth interviews with students, and documentation studies of learning materials that draw on local wisdom. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that local wisdom is regarded as an ancestral heritage inseparable from the community and transmitted orally. It emerged from the thoughts and experiences of ancestors and is represented in traditions, customs, or rituals that grow and develop within society. The values that can be drawn from it include religious, social, mutual cooperation, artistic, historical, and economic values. The study concludes that local wisdom has great potential as an effective source of information and learning medium to raise public awareness of the importance of preserving it. Its implications broaden the researchers' insight; through this article, the wider public can also understand the meaning and values behind local wisdom, and the work can serve as a reference for researchers conducting similar studies.

Keywords: Local wisdom; Information source; Learning media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal sebagai sumber informasi dan media pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah historis, antropologi, sosiologi, dan edukatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif (studi kasus). Sumber datanya primer dan sekunder. Data primernya mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, sedangkan sumber sekunder berupa data tertulis yang relevan. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara mendalam dengan mahasiswa, serta studi dokumentasi terhadap materi pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal ditanggapi sebagai warisan leluhur tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, tersampaikan melalui mulut ke mulut. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan pengalaman para leluhur direpresentasikan dalam bentuk tradisi, adat istiadat, atau ritual yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Nilai yang dapat dipetik dari nilai keagamaan, sosial kemasyarakatan, gotong royong, seni, sejarah, dan nilai ekonomi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber informasi dan media pembelajaran yang efektif untuk merangsang kesadaran masyarakat terkait pentingnya melestarikan kearifan lokal. Implikasi, penelitian ini menambah/memperluas wawasan peneliti. Melalui artikel ini, masyarakat secara luas dapat mengetahui makna dan nilai di balik kearifan lokal. Selain itu, karya ini dapat menjadi acuan/sumber referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian yang serupa.

Kata Kunci: Kearifan lokal; Sumber informasi; Media pembelajaran

Article Info

Submitted: 2026-05-04

Review: Settings2026-09-09

Accepted: 2026-09-11

How to Cite:

Nurlidiawati, N., & Ramadayanti, R. (2026). Local Wisdom as a Source of Information and a Culture-Based Learning Medium. *Literatify : Trends in Library Developments*, 7(2). <https://doi.org/10.24252/literatify.v7i2.67581>

DOI:

10.24252/literatify.v7i2.67581

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#)



Copyright 2026 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman historis, interaksi sosial, serta proses pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal tidak hanya berupa tradisi atau kebiasaan masyarakat, tetapi juga mencakup pengetahuan, norma, nilai, pandangan hidup, serta praktik sosial yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter individu sekaligus mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman etnis dan budaya, keberadaan kearifan lokal menjadi salah satu modal sosial yang penting untuk dipertahankan di tengah perubahan sosial dan perkembangan global.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan lingkungan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menempatkan kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, termasuk nilai yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara lestari ([Republik Indonesia, 2009](#)). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana pendidikan karakter, penguatan identitas budaya, kepedulian sosial, dan kesadaran terhadap lingkungan. Penelitian mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal pada mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, misalnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat diimplementasikan sebagai bagian dari pendidikan karakter melalui nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, kepedulian sosial, dan kepedulian lingkungan ([Hidayati & Waluyo, 2020](#)).

Pendidikan menjadi salah satu ruang strategis untuk menjaga keberlangsungan kearifan lokal karena melalui proses pendidikan nilai-nilai budaya tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga dapat dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan oleh generasi muda. Dalam konteks Sulawesi Selatan, peluang tersebut semakin besar karena wilayah ini memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat beragam. Kearifan lokal Sulawesi Selatan hidup dalam berbagai bentuk, baik berupa tradisi lisan, sistem nilai, kepercayaan, ritual, aturan adat, maupun praktik kehidupan masyarakat. Penelitian Saleh, Wekke, Riswandi, dan Aryanti menunjukkan bahwa keberagaman kearifan lokal Sulawesi Selatan merupakan potensi yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan sehingga keberadaannya tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran ([Saleh et al., 2012](#)).

Keragaman tersebut dapat ditemukan dalam berbagai komunitas dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan. Masyarakat Ammatoa Kajang, misalnya, memiliki sistem pengetahuan lokal yang diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan

informal dan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai masyarakat Ammatoa Kajang menunjukkan bahwa pengetahuan lokal, termasuk pengetahuan mengenai tumbuhan obat, diwariskan kepada generasi muda melalui keluarga dan lingkungan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pewarisan kearifan lokal pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara kultural dan berkelanjutan (Azis et al., 2020). Selain itu, kearifan lokal Ammatoa Kajang juga berkaitan erat dengan nilai kesederhanaan, kejujuran, kepatuhan terhadap aturan adat, solidaritas, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran yang relevan dalam pembentukan karakter generasi muda (Najiah et al., 2026).

Kearifan lokal Sulawesi Selatan juga tampak dalam tradisi keagamaan dan budaya, salah satunya tradisi Maudu Lompoa di Cikoang, Kabupaten Takalar. Tradisi tersebut merupakan bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. yang diekspresikan melalui simbol-simbol budaya lokal, seperti julung-julung, telur hias, dan rangkaian zikir. Penelitian mengenai Maudu Lompoa menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung nilai spiritual, sosial, dan identitas budaya masyarakat Cikoang. Dengan demikian, tradisi lokal dapat menjadi ruang pertemuan antara nilai keagamaan dan ekspresi budaya masyarakat (Anisa et al., 2025). Sementara itu, keberadaan Aluk Todolo di Toraja memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan dan tradisi leluhur dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Sejarah Peradaban Islam pun masyarakat Toraja mengalami perubahan keagamaan dan sosial (Tarran & Nabilah, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal Sulawesi Selatan memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam pendidikan tinggi, khususnya pada program studi yang memiliki keterkaitan langsung dengan sejarah, kebudayaan, dan keislaman. Bagi mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (Sejarah Peradaban Islam), pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar menjadi penting karena pembelajaran sejarah tidak semestinya berhenti pada penguasaan pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga perlu diarahkan pada pemahaman terhadap nilai, makna, dan relevansi sejarah serta budaya dalam kehidupan masyarakat masa kini. Melalui pembelajaran yang bersumber dari lingkungan sosial dan budaya di sekitar mahasiswa, sejarah dan kebudayaan dapat dipahami secara lebih kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, berbagai kearifan lokal Sulawesi Selatan telah memiliki keterkaitan dengan materi perkuliahan, antara lain melalui mata kuliah Sejarah Lokal, Manuskrip Lokal, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Materi pembelajaran tersebut dapat mencakup berbagai bentuk kearifan lokal, seperti ajaran To Manurung, tradisi Maudu Lompoa di Cikoang, masyarakat adat Ammatoa Kajang, To Lotang di Sidrap, Aluk Todolo di Toraja, rumah adat, manuskrip, serta berbagai tradisi lokal lainnya. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi dapat diperkuat melalui kegiatan pembelajaran kontekstual dan *e-learning* dengan mengunjungi situs-

situs sejarah, budaya, dan keagamaan. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan realitas kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal Sulawesi Selatan juga mengandung sejumlah nilai yang relevan dengan pembentukan karakter mahasiswa. Dalam kebudayaan Bugis-Makassar, misalnya, terdapat nilai lempu' (kejujuran), acca (kecendekiaan), getteng (keteguhan), dan assitinajang (kepatutan), serta nilai-nilai lain seperti sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya tidak hanya memiliki makna historis, tetapi dapat menjadi pedoman etis dalam kehidupan sosial. Kajian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa berbagai nilai budaya seperti siri' na pacce, sipakatau, sipakalebbi, sipakainge, pappaseng, dan tudang sipulung memiliki relevansi dengan pendidikan karakter dan dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Yurni Ulfa et al., 2025).

Kesesuaian antara nilai kearifan lokal dan pendidikan keislaman semakin memperkuat relevansi pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran mahasiswa Sejarah Peradaban Islam. Kearifan lokal tidak harus diposisikan sebagai sesuatu yang berhadapan dengan ajaran agama, tetapi dapat dikaji secara kritis untuk menemukan nilai-nilai universal yang selaras dengan prinsip-prinsip kehidupan Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepatutan, penghormatan terhadap sesama, kepedulian sosial, dan pelestarian lingkungan. Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal Bugis dalam pendidikan Islam, misalnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dengan pendidikan keislaman untuk membangun karakter peserta didik (Darwis et al., 2025).

Namun demikian, keberadaan kearifan lokal di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial menghadirkan tantangan tersendiri. Perkembangan teknologi memberikan akses yang semakin luas terhadap berbagai informasi dan budaya dari luar, tetapi pada saat yang sama dapat membuat generasi muda semakin jauh dari budaya lokal apabila tidak disertai dengan proses pengenalan, pemaknaan, dan pewarisan yang memadai. Tantangan tersebut tidak berarti bahwa teknologi harus diposisikan sebagai ancaman terhadap kearifan lokal. Sebaliknya, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan, mendokumentasikan, dan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian terbaru di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dengan pembelajaran berbasis teknologi digital dapat meningkatkan pemahaman dan antusiasme peserta didik terhadap budaya lokal (Rosmayanti et al., 2025). Dengan demikian, persoalan utamanya bukan sekadar apakah kearifan lokal masih dikenal oleh generasi muda, tetapi sejauh mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan mereka.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Mahasiswa yang telah memperoleh

materi mengenai sejarah dan kebudayaan lokal idealnya tidak hanya mampu menjelaskan berbagai bentuk kearifan lokal secara akademik, tetapi juga mampu memahami nilai yang terkandung di dalamnya dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang Maudu Lompoa, Ammatoa Kajang, Aluk To Dolo, rumah adat, manuskrip lokal, maupun nilai-nilai budaya Bugis-Makassar akan menjadi lebih bermakna apabila pengetahuan tersebut menghasilkan kesadaran budaya dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif yang dipelajari. Dengan kata lain, terdapat perbedaan penting antara mengetahui kearifan lokal dan menginternalisasi nilai kearifan lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kearifan lokal Sulawesi Selatan dari berbagai perspektif, seperti pelestarian budaya, pendidikan karakter, pendidikan lingkungan, tradisi keagamaan, serta integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Sulawesi Selatan menunjukkan besarnya potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter dan keterampilan peserta didik (Rosmayanti et al., 2025). Akan tetapi, berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, kajian yang secara khusus menelaah sejauh mana mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memperoleh materi kearifan lokal Sulawesi Selatan mampu mengambil hikmah, memahami nilai, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang penting untuk menghubungkan pembelajaran kearifan lokal dengan proses internalisasi nilai pada mahasiswa.

Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam memiliki posisi strategis sebagai calon sejarawan, pendidik, peneliti, dan budayawan yang pada masa mendatang berpotensi menjadi salah satu agen pewarisan pengetahuan sejarah dan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Jika pembelajaran kearifan lokal hanya menghasilkan pengetahuan faktual tanpa proses internalisasi nilai, maka tujuan pelestarian budaya dan pembentukan karakter melalui pendidikan belum sepenuhnya tercapai. Sebaliknya, apabila mahasiswa mampu memahami, memaknai, dan menerapkan nilai-nilai tersebut, pembelajaran sejarah dan kebudayaan dapat berfungsi tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, identitas budaya, dan kesadaran sosial.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengurai tentang kearifan lokal sebagai sumber informasi dan media pembelajaran mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Jenis penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi, sosiologi, edukatif, dan historis. Data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam sebanyak 17 mahasiswa angkatan 2017 sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahapan, yakni

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Juli tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi, sosiologi, edukatif, dan historis

C. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Mahasiswa Tentang Kearifan Lokal

Masih banyak masyarakat yang belum memahami secara mendalam terkait dengan istilah kearifan lokal (local wisdom). Melalui kegiatan ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam terkait dengan pemahaman mereka tentang makna kearifan lokal (local wisdom). Berikut hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari beberapa mahasiswa sebagai informan;

“Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun temurun” (Ahmad Fauzi, komunikasi pribadi, 2020).

Informan selanjutnya;

“Yang saya pahami terkait dengan kearifan lokal adalah bagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan dalam masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat” (Alif Imam, komunikasi pribadi, 2020).

Informan lainnya menuturkan;

“Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal memiliki fungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia, seperti dalam konteks upacara siklus hidup, serta dalam sebuah konsep tingkat ganda. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai keyakinan, saran, pantangan, dan sastra, melindungi dari sebuah proses sumber daya alam, melayani pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Seperti upacara saraswati, imam, dan ibadah di kuil, mempunyai makna sosial. Kearifan lokal juga merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu meresap, bahkan mengelola kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengelola

kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik” (Holis, komunikasi pribadi, 2020).

Informan lainnya mengatakan;

“Kearifan lokal atau kebudayaan lokal merupakan keindahan budaya adat istiadat dalam suatu daerah dan itu sangat berpengaruh baik” (Habib, komunikasi pribadi, 2020).

Selanjutnya;

“Kearifan lokal biasanya identik dengan nilai ataupun adat yang diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu yang diwariskan melalui cerita dari mulut ke mulut” (Muh. Reza, komunikasi pribadi, 2020).

Informan berikutnya berpendapat;

“Sesuatu yang berkaitan khusus dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu, serta memiliki tradisi atau ciri lokalitas yang mempunyai daya guna, serta memiliki identitas atau kepribadian dari masyarakat tersebut” (Wandi, komunikasi pribadi, 2020).

Pemahaman dari informan lainnya;

“Kearifan lokal atau kebudayaan lokal adalah nilai, ide, penuh kearifan. Yang saya ketahui terkait dengan kearifan lokal atau kebudayaan lokal adalah tentang budaya pada masyarakat yang pada umumnya diwariskan dari mulut ke mulut petua atau pesan-pesan moral berupa cerita-cerita rakyat” (Wahyudin, komunikasi pribadi, 2020).

Mahasiswa lainnya mengemukakan;

“Kearifan atau kebudayaan lokal adalah nilai, ide, penuh kearifan, pandangan lokal yang bijak, nilai baik yang tertanam dan dipatuhi dengan para anggota masyarakat. Kearifan lokal pada umumnya diwariskan dari mulut ke mulut. Pemahaman lain tentang kearifan atau kebudayaan lokal yaitu sesuatu bagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat tersebut. Kearifan lokal ada dalam cerita rakyat, lagu peribahasa, dan permainan rakyat. Kearifan lokal ialah suatu pengetahuan yang diperoleh dengan adanya setempat tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam eksperimen dan diintegrasikan ke dalam pemahaman budaya dan kondisi alam suatu tempat”.

Informan selanjutnya menjelaskan pemahamannya;

“Kearifan lokal atau kebudayaan lokal adalah tradisi-tradisi atau ritual-ritual yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal atau kebudayaan lokal merupakan warisan leluhur yang lahir dari pemikiran dan pengalaman hidup mereka diajarkan serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal atau kebudayaan lokal mengandung sebuah nilai yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal atau kebudayaan lokal merupakan ciri khas yang dapat membedakan dengan suku atau komunitas lainnya, seperti bahasa, kesenian, upacara kelahiran, pernikahan, kematian, dan ritual-ritual lainnya”.

2. Nilai di Balik Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal merupakan hasil pemikiran dan pengalaman hidup suatu komunitas. Pemikiran-pemikiran yang dianggap mendatangkan manfaat dalam kehidupannya dijaga dan diajarkan kepada generasi-generasinya, sehingga menjadi suatu dasar atau landasan dalam bertindak dan bersikap. Pengalaman-pengalaman yang mereka jalani dalam kehidupannya membuat mereka untuk menyatukan rasa dan membuat suatu aturan yang dapat mempersatukan mereka, sehingga lahirlah suatu kebijakan atau kearifan yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Dengan melihat akar sumber lahirnya suatu kebijakan atau kearifan sudah dipastikan mengandung berbagai makna yang bernilai tinggi bagi masyarakat yang bersangkutan. Membahas tentang nilai berarti membahas sesuatu yang berharga atau bernilai. Nilai yang dapat dipetik atau diambil dari sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) antara lain:

a. Nilai Religi

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada dalam diri seseorang. Nilai-nilai religius diaplikasikan dalam kehidupan melalui sikap dan perilaku yang patuh dan taat untuk menjalankan ajaran agama yang dianut. Nilai-nilai religius dapat pula diaplikasikan dalam bentuk-bentuk ritual maupun simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol keagamaan biasanya digunakan pada tempat-tempat ibadah, namun ada pula yang menggunakannya pada bangunan-bangunan rumah. Nilai-nilai religius yang dapat dilihat pada kearifan lokal atau budaya lokal antara lain ritual tradisi maudu lompoa di Cikoang kabupaten Takalar, masjid-masjid yang mengikuti rukun Islam, rumah-rumah adat yang juga mengikuti rukun dan syariat Islam.

Menurut pengakuan informan;

“Nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal atau budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama dan kepercayaan baik sebelum Islam maupun sesudah. Contoh, jika kita memperhatikan secara seksama rumah-rumah adat yang ada di Sulawesi Selatan, pernak-pernik yang digunakan merupakan perpaduan

antara simbol agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya” (Alif Imam, komunikasi pribadi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa nilai-nilai agama memiliki hubungan yang erat dengan kearifan lokal dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Nilai agama tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan nilai-nilai kepercayaan yang telah berkembang sebelum masuknya Islam. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi, yaitu perpaduan antara ajaran agama dengan tradisi dan kepercayaan lokal yang kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk budaya.

Perpaduan tersebut dapat dilihat pada rumah-rumah adat di Sulawesi Selatan, khususnya melalui pernak-pernik dan simbol yang digunakan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mengandung makna keagamaan dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai agama dalam kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman spiritual dan moral, sekaligus menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat.

b. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Kearifan lokal atau budaya lokal mengandung aspek nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tinggi. Kerap kali dalam menjalankan ritual-ritual sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi kebersamaan. Dari kebersamaan tersebut dapat memperkuat kerukunan, kerjasama, saling membantu satu sama lain. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupannya membutuhkan orang lain sebagai teman, mitra kerja, pemenuhan kebutuhan, maupun kepentingan-kepentingan lainnya. Salah satu faktor pendukung kearifan lokal dapat bertahan dan lestari dalam suatu komunitas karena adanya sistem sosial kemasyarakatan.

Tanggapan informan lainnya;

“Banyak nilai-nilai yang dapat dilihat dan diambil pada setiap kearifan lokal, ada nilai pendidikan atau edukatif, rekreatif, religius, sosial, ekonomi, sejarah, budaya, politik, dan nilai filosofis. Ketika jurusan kami melakukan e-learning di gua-gua bersejarah di Maros dan Pangkep, nilai yang bisa dipetik dari gua-gua tersebut adalah nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Manusia purba yang pernah hidup sebagai penghuni gua mampu menggambar binatang-binatang sebagai kebutuhan mereka, hidup berkelompok, dan gambar-gambar yang terdapat di mulut-mulut gua adalah hasil budaya mereka. E-learning selanjutnya pada beberapa makam tokoh-tokoh di Sulawesi Selatan, nilai yang dapat dilihat adalah nilai seni dan nilai-nilai agama. Selanjutnya, e-learning pada rumah-rumah adat di Sulawesi Selatan, nilai yang menonjol adalah nilai agama, filosofis, budaya, dan nilai-nilai sosial ekonomi. Selanjutnya, e-learning ke wilayah Aluk To Dolo, Ammatoa, dan To Lotang, saya melihat aktivitas masyarakat sebagai masyarakat adat sangat

menonjolkan nilai-nilai solidaritas, kekeluargaan, dan nilai-nilai kosmologi. Jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal atau kebudayaan lokal penuh dengan nilai-nilai” (Holis, komunikasi pribadi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa kearifan lokal memiliki beragam nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, agama, sejarah, seni, hingga nilai filosofis. Hal ini terlihat dari kegiatan e-learning yang dilakukan pada berbagai situs dan komunitas lokal di Sulawesi Selatan. Misalnya, gua-gua bersejarah di Maros dan Pangkep memperlihatkan nilai ekonomi, sosial, dan budaya melalui kehidupan manusia purba, aktivitas berburu, kehidupan berkelompok, serta hasil karya berupa lukisan pada dinding gua. Sementara itu, pembelajaran pada makam tokoh, rumah adat, dan wilayah masyarakat adat menunjukkan adanya nilai religius, seni, filosofis, sosial, dan ekonomi yang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi peserta didik.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber dan media pembelajaran kontekstual. Melalui kegiatan e-learning di lingkungan budaya lokal, peserta didik dapat memahami secara langsung nilai-nilai solidaritas, kekeluargaan, kehidupan sosial, serta pandangan kosmologi masyarakat adat, seperti pada komunitas Aluk to Dolo, Ammatoa, dan To Lotang. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai bagian penting dalam proses pendidikan karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diwariskan dan diinternalisasikan kepada generasi muda melalui pembelajaran yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

c. Nilai Gotong Royong

Sikap gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang diatur dalam Pancasila terutama sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia. Sebelum globalisasi dan modernisasi mempengaruhi masyarakat Indonesia, budaya gotong royong masih dipertahankan, bahkan di kota-kota besar masih menghiasi tatanan kehidupan masyarakat. Setelah globalisasi dan modernisasi menebarkan pengaruhnya yang biasa dikatakan wilayah tanpa batas, budaya gotong royong secara pelan-pelan sudah mulai meredup. Ini tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan, namun di masyarakat pedesaan pun sudah terjadi.

Pemahaman informan terkait dengan kearifan lokal bernilai gotong royong;

“Banyak karya anak bangsa yang mencerminkan pentingnya membudayakan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Karya tersebut berupa lukisan sebagaimana yang terdapat pada ukiran candi Borobudur yang mencerminkan karakter masyarakat Nusantara pada zaman dahulu. Selain itu, melalui ungkapan/peribahasa seperti bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Dalam

pepatah Bugis dikatakan pada idi pada elo sipatuo sipatokkong” (Habib, komunikasi pribadi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dideskripsikan bahwa nilai gotong royong merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia yang telah berkembang sejak dahulu. Narasumber menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam kehidupan sosial, tetapi juga tercermin dalam berbagai karya budaya, seperti ukiran pada Candi Borobudur yang menggambarkan kehidupan dan karakter masyarakat Nusantara pada masa lampau. Hal ini menunjukkan bahwa semangat kebersamaan, kerja sama, dan saling membantu telah menjadi bagian dari nilai kehidupan masyarakat Indonesia.

Selain melalui karya seni, nilai gotong royong juga diwariskan melalui ungkapan dan peribahasa, seperti “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” serta pepatah Bugis “pada idi pada elo sipatuo sipatokkong” yang mengandung makna saling menguatkan dan menopang satu sama lain. Secara deskriptif, hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa gotong royong dipandang sebagai nilai budaya yang berfungsi memperkuat persatuan, solidaritas, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai Seni

Kearifan lokal mengandung nilai seni yang tinggi untuk mendukung kualitas dan keindahan suatu karya. Nilai seni dapat dilihat dari segi bentuknya, fungsinya, maknanya, tulisan-tulisan yang digunakan, serta warna yang menghiasi sebuah situs. Contoh, masjid tua di Palopo salah satu tiangnya terbuat dari pohon sinaduri yang unik sehingga menarik perhatian.

Kearifan lokal bernilai seni menurut informan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya selama mengikuti kegiatan e-learning;

“Nilai yang terkandung dalam kearifan-kearifan lokal di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan mengandung banyak nilai seperti nilai sosial, sejarah, budaya, politik, ekonomi, dan nilai seni” (Muh. Reza, komunikasi pribadi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa kearifan lokal di Sulawesi Selatan memiliki nilai yang bersifat multidimensional, yaitu tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga mencakup kehidupan sosial, sejarah, politik, ekonomi, dan seni. Nilai sosial tercermin dalam hubungan antarmasyarakat dan semangat kebersamaan, sementara nilai sejarah menunjukkan adanya pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, nilai politik dan ekonomi memperlihatkan bahwa kearifan lokal juga dapat menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat serta mendukung aktivitas ekonomi.

Selain itu, keberadaan nilai seni dalam kearifan lokal Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa budaya lokal tidak terlepas dari ekspresi estetika masyarakat, seperti seni tradisional, musik, tari, pakaian, maupun berbagai bentuk karya budaya lainnya. Pernyataan informan tersebut mengindikasikan bahwa kearifan lokal merupakan identitas sekaligus sumber pengetahuan masyarakat yang memiliki fungsi penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan agar berbagai nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipahami, diterapkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

e. Nilai Sejarah

Nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam kearifan lokal dapat dilihat pada bangunan-bangunan bersejarah seperti masjid-masjid tua dan lain-lain. Sejarah merupakan peristiwa di masa lampau yang pelaku utamanya adalah manusia. Agar dapat mengenang, dan menghidupkan kembali sejarah, kerap kali peristiwa tersebut dilukis atau ditulis pada dinding atau papan di sekitar situs sehingga dapat dibaca dan dipelajari. Dengan demikian sejarah tidak dapat hilang atau tenggelam. Contoh, pada dinding-dinding candi Borobudur terdapat gambar-gambar yang dapat melukiskan kondisi masyarakat pada zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara.

Jejak-jejak aktivitas manusia mengisi setiap zaman dengan kisah-kisah yang berbeda. Setiap kisah diabadikan untuk dikenang dan dijadikan sebagai guru yang berharga. Sebagai bentuk penghargaan terbaik kepada para pelaku sejarah dapat dilihat pada situs-situs sejarah.

“Jika kita memperhatikan beberapa situs sejarah dan budaya yang kami sudah kunjungi atau datangi (e-learning) saya melihat banyak nilai di sana. Saat kami e-learning di situs-situs sejarah seperti makam, prasasti, candi, monumen, dan masjid-masjid tua, kami menerima penjelasan baik dari masyarakat setempat maupun dari dosen pembimbing kami dan selalu mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang baru, sehingga itu kami anggap sebagai suatu nilai. Situs budaya misalnya, di Ammatoa Kajang kami menemukan pengetahuan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam, memupuk kebersamaan, menghormati alam, dan lain-lain” (Wandi, komunikasi pribadi, 2020).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan e-learning di berbagai situs sejarah dan budaya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Kunjungan ke makam, prasasti, candi, monumen, dan masjid-masjid tua tidak hanya memberikan informasi mengenai sejarah, tetapi juga memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa melalui penjelasan dari masyarakat setempat maupun dosen pembimbing. Hal ini menunjukkan bahwa situs sejarah dan budaya dapat menjadi sumber belajar yang mampu menghadirkan pengetahuan secara langsung dan kontekstual.

Selain memperoleh pengetahuan sejarah, mahasiswa juga menemukan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman di Ammatoa Kajang, misalnya, memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam, menghormati lingkungan, serta membangun kebersamaan. Dengan demikian, e-learning melalui kunjungan langsung ke situs sejarah dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan wawasan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai karakter, khususnya kepedulian terhadap lingkungan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap warisan budaya.

f. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membahas tentang nilai-nilai yang terkandung atau terdapat pada kearifan lokal atau budaya lokal, tidak dapat diukur apalagi dihitung. Nilai tersebut relatif artinya tergantung siapa yang menciptakan, melihat, mengetahui, dan memanfaatkannya. Berikut beberapa jawaban dari para informan terkait dengan kearifan lokal bernilai ekonomi.

Situs sejarah dan budaya tidak hanya mengandung nilai-nilai historis yang penting untuk diketahui namun dapat bernilai ekonomi bagi pemerintah daerah serta masyarakat setempat. Berdasarkan pengalaman mahasiswa ketika melakukan e-learning pada beberapa situs di Sulawesi Selatan;

“Banyak nilai-nilai yang dapat dilihat dan diambil pada setiap kearifan lokal, ada nilai pendidikan atau edukatif, rekreatif, religius, sosial, ekonomi, sejarah, budaya, politik, dan nilai filosofis. Ketika jurusan kami melakukan e-learning di gua-gua bersejarah di Maros dan Pangkep, nilai yang bisa dipetik dari gua-gua tersebut adalah nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Manusia purba yang pernah hidup sebagai penghuni gua mampu menggambar binatang-binatang sebagai kebutuhan mereka, hidup berkelompok, dan gambar-gambar yang terdapat di mulut-mulut gua adalah hasil budaya mereka. E-learning selanjutnya pada beberapa makam tokoh-tokoh di Sulawesi Selatan, nilai yang dapat dilihat adalah nilai seni dan nilai-nilai agama. Selanjutnya, e-learning pada rumah-rumah adat di Sulawesi Selatan, nilai yang menonjol adalah nilai agama, filosofis, budaya, dan nilai-nilai sosial ekonomi. Selanjutnya, e-learning ke wilayah Aluk To Dolo, Ammatoa, dan To Lotang, saya melihat aktivitas masyarakat sebagai masyarakat adat sangat menonjolkan nilai-nilai solidaritas, kekeluargaan, dan nilai-nilai kosmologi. Jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal atau kebudayaan lokal penuh dengan nilai-nilai” (Wahyudin, komunikasi pribadi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, kearifan lokal memiliki nilai ekonomi yang tercermin dari keberadaan berbagai peninggalan budaya dan aktivitas masyarakat adat yang dapat menjadi sumber daya bernilai bagi kehidupan masyarakat. Gua-gua bersejarah di Maros dan Pangkep, rumah adat, makam tokoh, serta wilayah

masyarakat adat tidak hanya memiliki nilai sejarah dan budaya, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai objek wisata budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Keberadaan warisan budaya tersebut dapat menarik wisatawan, membuka peluang usaha, serta meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan ekonomi pendukung.

Selain itu, nilai ekonomi dalam kearifan lokal juga terlihat dari kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan dan budaya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Aktivitas masyarakat adat yang menonjolkan solidaritas, kekeluargaan, dan hubungan harmonis dengan lingkungan menunjukkan adanya pola kehidupan yang dapat mendukung kemandirian dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki potensi ekonomi apabila dikelola secara bijaksana dengan tetap mempertahankan nilai, tradisi, dan keberlanjutan budaya masyarakat setempat.

D. Pembahasan

Para mahasiswa memiliki pemahaman yang beragam terkait dengan pandangannya tentang kearifan lokal. Dari keragaman tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan baru. Kearifan lokal berupa pesan dan nasihat-nasihat menjadi acuan dan pola dalam berperilaku yang mencerminkan kearifan dan kebijaksanaan. Sedangkan kearifan lokal dalam bentuk-bentuk karya lokal menggambarkan karakter dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi sehingga memiliki kekuatan dalam masyarakat.

Melestarikan dan menghidupkan kearifan lokal melalui cerita-cerita rakyat merupakan salah satu strategi orang-orang dahulu untuk mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada generasi sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai aktivitas mewarnai kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak terlepas dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga siklus kehidupan menjadi terarah dan terpola. Ada etika-etika tertentu yang tidak boleh diabaikan utamanya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya sopan dalam bertutur, menghormati yang tua dan menghargai yang lebih muda. Orang yang cenderung berperilaku baik dan memiliki loyalitas dalam masyarakat menunjukkan jati dirinya sebagai makhluk berbudaya. Berada dalam zona/lingkaran era globalisasi dan modernisasi memaksa manusia harus mampu beradaptasi dengan berbagai hal termasuk mengadaptasikan nilai-nilai kearifan lokal terhadap teknologi dan pemikiran-pemikiran baru yang bisa saja tidak sejalan dengan budaya-budaya masyarakat. Namun setiap bangsa dan masyarakatnya harus memiliki kesiapan untuk menerima perubahan jika ingin bangsanya menjadi bangsa yang maju dan berkembang. Substansinya suatu budaya hanya dirasakan dan dipahami oleh pelaku budaya itu sendiri.

Dikatakan kearifan karena mengandung nilai-nilai kearifan atau kebijaksanaan. Isinya padat, maknanya mendalam, dan tujuannya baik sehingga apabila diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi figur dan teladan yang baik dalam masyarakat. Contoh; kearifan lokal masyarakat Bugis sebelum menerima Islam yang dikenal dengan istilah pangngadereng. Pangngadereng tersebut berisi tentang adat istiadat (ade'), bicara (keadilan), rapang (aturan yang ditetapkan), serta wari (batas-batas kewenangan dalam masyarakat). Keempat unsur tersebut menjadi pola perilaku masyarakat.

Kata demi kata dirangkai menjadi kalimat bijak yang penuh makna diajarkan secara turun temurun dengan tujuan agar kedepannya menjadi generasi yang cerdas dan berilmu namun tetap berperilaku jujur, adil, pemberani, dan bijak. Selain kata/ungkapan-ungkapan bijak, ada pula berupa tradisi yang menggambarkan perilaku yang sebaiknya diikuti dan diamalkan agar tradisi tersebut tidak punah ditelan zaman. Contoh, tarian-tarian tradisional bukan sekedar tarian tetapi setiap gerakannya mengandung makna, anggaru dalam tradisi Bugis-Makassar kata perkata yang diucapkan memiliki arti.

Kearifan lokal sebagai hasil dari pemikiran para leluhur yang diperkuat dengan pengalaman-pengalaman hidup mereka menjadi pola/dasar untuk mengatur hubungan dalam masyarakat sehingga terjalin keharmonisan antara satu dengan lainnya. Nilai-nilai yang terdapat pada kearifan-kearifan lokal ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai simbol dan penciri sehingga dimanapun keberadaan seseorang dikenal dengan khas yang telah melekat pada diri dan komunitasnya. Contoh; tongkonan dan suku Toraja.

Kearifan lokal secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yakni bentuknya dapat dilihat dan diraba (tangible) seperti bangunan/arsitektur dan benda-benda cagar budaya lainnya. Selain itu, ada pula yang tidak dapat dilihat namun tetap dirasakan dan ditaati (intangible) contoh, nasehat/petuah, syair, falsafah, dan lain-lain. Baik yang dapat dilihat atau diraba begitu pula yang berisi tentang nasehat atau yang lainnya memiliki makna yang patut dihargai dan dicontoh sebab pada dasarnya mengandung kebaikan-kebaikan yang dapat membangun kepribadian yang lebih baik. Terkadang aturan-aturan yang dibuat dan disepakati dalam masyarakat (adat) lebih ditaati dibanding dengan hukum negara ataupun hukum-hukum agama.

Mempertemukan antara kearifan-kearifan dengan ajaran-ajaran agama khususnya Islam, pada dasarnya saling mengisi dan saling melengkapi. Sebelum kelahiran agama Islam, manusia sudah mengenal aturan/adat istiadat/budaya untuk menata kehidupannya. Contoh, suku Bugis-Makassar yang mendominasi Sulawesi Selatan telah memiliki pedoman atau landasan dalam menjalankan kekuasaan raja yang dikenal dengan istilah pangngadereng yang berisi tentang kejujuran, keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan. Jika menggali lebih dalam terkait dengan makna sesungguhnya pangngadereng tersebut, kita akan menemukan keserasian antara ajaran-ajaran Islam dengan budaya-budaya lokal.

Nilai-nilai kejujuran sudah diajarkan dan diterapkan masyarakat Bugis-Makassar jauh sebelum menerima Islam. Begitu pula dengan keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan. Setelah kedatangan agama Islam dan diterima oleh masyarakat luas sebagai keyakinan baru, nilai-nilai pangngadereng tersebut sangatlah tidak bertentangan dengan syariat-syariat Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersifat jujur dalam berucap, adil dalam memutuskan perkara, berani dalam kebenaran, serta bijak dalam bertindak.

Kearifan-kearifan lokal memiliki fungsi dan tujuan yang jelas dalam masyarakat, sebagai pedoman atau pandangan hidup. Sebelum mengenal undang-undang atau aturan-aturan yang dibuat oleh negara, manusia zaman dahulu menata dan menjalani kehidupannya berdasarkan adat-istiadat yang telah disepakati bersama dalam komunitasnya. Selain sebagai pedoman hidup, kearifan-kearifan dapat dijadikan sebagai alat solidaritas. Dengan adanya kesamaan budaya yang dimiliki, hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan sehingga dapat memperkuat rasa solidaritas. Contoh, suku Bugis-Makassar yang tinggal di negara lain solidaritasnya tinggi. MeSejarah Peradaban Islam pun sebelumnya tidak saling mengenal.

Gotong royong merupakan identitas bangsa Indonesia sebab di dalamnya mengandung nilai kebersamaan, persatuan, tolong menolong, dan sosialisasi. Sebelum hadirnya revolusi industri atau zaman modern, masyarakat Nusantara sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong. Prinsip gotong royong adalah kerjasama dan saling tolong menolong. Slogan atau prinsip dalam budaya Bugis dijadikan “mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge” artinya jika ada yang tenggelam kita angkat, jika ada yang rebah atau jatuh kita tegakkan, dan jika ada yang lupa maka kita ingatkan.

Seni merupakan bagian dari budaya. Seni tari misalnya, setiap gerakan diiringi dengan musik dan lagu yang dimainkan para penari memiliki makna. Contoh, tari empat etnis melambangkan jika di Sulawesi Selatan terdapat empat etnis besar yakni Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Dalam gerakannya, seakan-akan mengungkapkan rasa syukur sebab mereka sangat taat terhadap norma atau adat istiadat setempat. Selain itu, tarian empat etnis gerakannya menggambarkan watak, sifat, serta karakter masyarakat Sulawesi Selatan di masa lampau.

Melalui sejarah, manusia modern dapat mempelajari dan mengetahui gambaran kehidupan manusia-manusia di masa lalu termasuk budaya, politik, dan lain-lain. Kearifan lokal diajarkan secara turun temurun, di dalamnya berisi tentang ajaran-ajaran positif sehingga baik untuk diterapkan/diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak pelajaran berharga yang dapat diambil dari berbagai kisah manusia di masa lampau. Melalui ilmu sejarah, contoh-contoh baik yang digambarkan melalui kearifan-kearifan baik yang dapat dilihat atau diraba begitu pula yang tidak dapat

dilihat namun dapat dirasakan dapat dijadikan sebagai guru yang berharga dalam membangun diri ataupun masyarakat.

Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya. Keragaman tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi warga-warga asing untuk berkunjung dan melihat secara langsung tentang Indonesia. Situs-situs yang bernilai sejarah dan budaya membawa nama Indonesia dikenal di mata internasional. Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa situs yang memiliki nilai sejarah. Situs-situs tersebut menjadi objek kajian lapangan mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam antara lain, taman purbakala Sumpang Bitu, wisata taman pra sejarah Leang-Leang, monumen korban empat puluh ribu jiwa, dan situs-situs lainnya.

Situs sejarah merupakan fakta bisu namun mampu menyampaikan makna mendalam sehingga menghadirkan kesadaran bagi masyarakat. Misalnya; makam para ulama/muballigh, masjid tua, bangunan kuno, serta peninggalan-peninggalan lainnya. Ornamen, prasasti, serta simbol-simbol pada benda peninggalan sejarah menyimpan substansi yang kuat sehingga berdampak kepada para penikmat dan pencinta sejarah. Kesadaran yang hadir dari hasil renungan, dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, bertindak, berbicara, dan berperilaku.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Pemahaman mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017 mengenai keberadaan kearifan lokal pada setiap daerah berupa tradisi, adat istiadat, maupun nasihat-nasihat pada dasarnya lahir dari pemikiran dan pengalaman para leluhur. Selanjutnya diwariskan dari generasi ke generasi disampaikan dari mulut ke mulut. Setiap kebijakan/kearifan mengandung makna atau pesan yang mendalam sehingga sangat cocok dijadikan sebagai sumber/media pembelajaran baik untuk pendidikan formal maupun non formal
2. Nilai-nilai yang terkandung pada setiap kearifan lokal baik yang melekat pada tradisi, adat istiadat, maupun nasihat-nasihat membawa pesan yang mendalam bagi setiap masyarakat yang bersangkutan. Nilai/nasihat keagamaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan beragama, gotong royong untuk membangun kekeluargaan. Seni mencerminkan/menggambarkan karakteristik masyarakat sehingga pesan-pesan dapat tersampaikan dari generasi ke generasi. Sejarah adalah fakta. Melalui fakta, manusia belajar sehingga memungkinkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Implikasi

Penelitian ini dapat berimplikasi pada:

1. Ragamnya jawaban dari mahasiswa sebagai sumber primer, dapat menambah pengetahuan dan membuka wawasan bagi peneliti.
2. Melalui artikel ini, masyarakat secara luas mengetahui makna dan nilai-nilai mendalam yang terdapat pada setiap kearifan lokal.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat serta menjadi bahan acuan dan sumber informasi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

Daftar Pustaka

- Anisa, N., Nurbaety, A., & Veranita Indah, A. (2025). Tradisi Maudu Lompoaa di Desa Cikoang Kecamatan Laikang Kabupaten Takalar: Analisis filsafat nilai Max Scheler. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 19(1), 66–84. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v19i1.58896>
- Azis, S., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Batoro, J. (2020). *Local knowledge of traditional medicinal plants use and education system on their young of Ammatoa Kajang tribe in South Sulawesi, Indonesia*. *Biodiversitas*, 21(9), 3989–4002. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210909>
- Darwis, A. N. H., Marhani, Bahtiar, & Efendy, R. (2025). *Ethnopedagogy: Integrating Bugis local wisdom into Islamic education to foster tolerance among primary school students*. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 164–179. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13081>
- Djono, dkk. (2012). Nilai kearifan lokal rumah tradisional Jawa. *Jurnal Humaniora*, 24(3).
- Hidayati, N. A., & Waluyo, H. J. (2020). *Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students*. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Nadlir. (2014). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Najiah, D. F. N., Afriandi, A., Ulum, F., Sunalti, E., Adrian, E., & Anugrah, F. (2026). Internalization of Pasang Ri Kajang in Islamic character education of the Ammatoa Kajang Indigenous people. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(1), 70–78. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i1.211>

- Rosmayanti, V., Sulolipu, A. A., & Ram, S. W. (2025). Penguatan kearifan lokal Sulawesi Selatan dalam pembelajaran berbasis teknologi digital di SMKN 5 Gowa. *Jurnal Sulapa Eppa*, 1(1), 19–28.
- Republik Indonesia (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. [https://jdih.esdm.go.id/common/dokumen-external/UU%2032%20Tahun%202009%20\(PPLH\).pdf#page=1.00&gsr=0](https://jdih.esdm.go.id/common/dokumen-external/UU%2032%20Tahun%202009%20(PPLH).pdf#page=1.00&gsr=0)
- Saleh, A. M., Wekke, I. S., & Riswandi, A. (2012). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pendidikan Sulawesi Selatan: Gagasan dan temuan awal. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 167–172. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2116>
- Tarran, B., & Nabilah, S. (2025). Dialektika Islam dalam budaya lokal: Pengaruh Aluk Todolo dan misi Kekristenan terhadap perkembangan Islam serta lahirnya Islam Toraja. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 6(1), 47–77. <https://doi.org/10.47776/08bd5w12>
- Yurni Ulfa, A., Ina Syam, N., Room, F., & Asra, A. A. (2025). Literatur review: Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya Sulawesi Selatan. *Jurnal PTI (Pendidikan dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang*, 12(1), 37–44. <https://doi.org/10.35134/jpti.v12i1.225>

Informan:

- Ahmad Fauzi, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Angkatan 2017
- Alif Imam, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Angkatan 2017
- Holis, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Angkatan 2017
- Habib, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Angkatan 2017
- Muh. Reza, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Angkatan 2017
- Wandi, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Angkatan 2017
- Wahyudin, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Angkatan 2017